

## Muhammad Iqbal; Pemikiran Politik dan Sumber Hukum Islam\*

(MUHAMMAD IQBAL;  
*POLITICAL THOUGHT AND SOURCES OF ISLAMIC LAW*)

**Choiriyah**

Sekolah Tinggi Ekonomi dan Bisnis Syari'ah  
STEBIS IGM Palembang  
[Email:choi@stebisigm.ac.id](mailto:choi@stebisigm.ac.id)

**Abstract:** Muhammad Iqbal in the political world is known as the 'soul' drive modernization of Islam in South Asia. Thoughts about setbacks and progress of Muslims have an influence on the reform movement in Islam. Muslims setback during the last five hundred years according to him caused by the rigidity in thought. Law in Islam has come to static circumstances. Though Islamic law is dynamic, evolving with the times. Therefore, Iqbal contributed in the development of political thought of Islamic law.

**Keyword:** Muhammad Iqbal, Political Thought, Islamic Law

**Abstrak:** Muhammad Iqbal di dunia politik dikenal sebagai 'ruh' penggerak modernisasi Islam Asia Selatan. Pemikirannya tentang kemunduran dan kemajuan umat Islam mempunyai pengaruh pada gerakan pembaharuan dalam Islam. Kemunduran umat Islam selama lima ratus tahun terakhir menurutnya disebabkan oleh kebekuan dalam pemikiran. Hukum dalam Islam telah sampai kepada keadaan statis. Padahal hukum Islam bersifat dinamis, berkembang seiring perkembangan zaman. Oleh karenanya, Iqbal memberikan kontribusi dalam pengembangan pemikiran politik hukum Islam.

**Keyword:** Muhammad Iqbal, Pemikiran Politik, Hukum Islam

---

\* Diterima tanggal naskah diterima: 15 April 2016, direvisi: 20 Mei 2016, disetujui untuk terbit: 23 Mei 2016.

## Pendahuluan

Ketika berbicara mengenai pembaharuan Islam terkhusus dalam pemikiran, nama Muhammad Iqbal (selanjutnya disebut Iqbal) tentu menjadi tidak asing lagi dalam ranah sejarah perkembangan Islam abad dua puluh. Berbeda dengan pemikiran yang lain seperti Sayyid Amir Khan, Muhammad Abduh, Rasyid Ridha, Iqbal merupakan pemikir yang merangkap penyair sekaligus filosof. Sumbangan besarnya dalam membangun kembali pemikiran keagamaan dalam Islam yang tertuang dalam karyanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.<sup>1</sup>

Seperti pemikir-pemikir yang lain, ia juga berpendapat bahwa kemunduran umat Islam setelah hancurnya Baghdad disebabkan oleh kebekuan dalam pemikir dan pengaruh konsep zuhud dalam tasawuf.<sup>2</sup> Zuhud yang lebih memusatkan perhatian kepada Tuhan yang membawa kepada keadaan umat yang kurang mementingkan soal kemasyarakatan.

Islam menurutnya memiliki konsep dinamis bukan statis. Islam mengakui adanya perubahan dalam hidup sosial manusia. Dalam syair-syairnya ia mendorong umat Islam supaya bergerak dan jangan tinggi diam. Intisari hidup adalah gerak, sedang hukum hidup ialah menciptakan dunia baru. Begitu tinggi ia menghargai gerak, sehingga ia menyebut bahwa kafir yang aktif lebih baik dari muslim yang suka tidur.<sup>3</sup>

Paham dinamisme Islam yang ditonjolkan inilah yang membuat Iqbal mempunyai kedudukan penting dalam pembaharuan di India, khususnya pembaharuan pemikiran umat Islam India. Ia dengan semangatnya menyerukan umat Islam India berjuang agar dapat hidup bebas dari tekanan-tekanan pihak luar. Dan semangat itu berhasil membuatnya menjadi pelopor berdirinya negara Pakistan. Pecahan India yang memiliki penduduk dengan agama mayoritas muslim.

## Biografi Muhammad Iqbal

Iqbal lahir di Sialkot, Punjab (sebuah kota tua bersejarah di perbatasan Punjab dan Kashmir) pada tanggal 9 November 1877 bertepatan dengan

---

<sup>1</sup> Ishrat Hasan Enver, *Metafisika Iqbal* (yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), hlm.1

<sup>2</sup> Harun Nasution, *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan* (Jakarta: Bulan Bintang, 1975), hlm. 184

<sup>3</sup> Ibid., hlm.185

tanggal 3 Dzulqaidah 1294 H.<sup>4</sup> Kedua orang tuanya terkenal dengan kesalehan dan ketaqwaan mereka. Ayahnya, Muhammad Nur adalah seorang sufi, yang bekerja keras demi agama dan kehidupan. Sementara ibunya, Imam Bibi Pun seorang wanita salehah. Ayah Iqbal meninggal pada tanggal 17 Agustus 1930 dalam usia seratus tahun. Sementara itu ibunya meninggal pada tanggal 14 November 1914, dalam usia tujuh puluh delapan tahun.<sup>5</sup>

Keluarga Iqbal berasal dari sebuah kasta Brahmana Kashmir. Kurang lebih tiga abad yang lalu, ketika Dinasti Mughal, sebuah dinasti Islam terbesar berkuasa di India, salah seorang nenek moyang Iqbal masuk Islam. Nenek moyangnya ini masuk Islam di bawah bimbingan Syah Hamdani, seorang tokoh kaum muslimin pada waktu itu.<sup>6</sup>

Iqbal memulai pendidikan pada masa kanak-kanaknya pada ayahnya. Kemudian ia di masukkan di sebuah maktab (surau) untuk belajar Al-quran. Tidak diketahui seberapa banyak hafalan Alquran Iqbal pada masa kanak-kanaknya. Namun tidak ragu bahwa pada masa ini dan setelahnya ia telah banyak hafal Alquran. Hal ini karena pada nantinya ia mengajar Alquran dan dalam sajak-sajaknya banyak terdapat kutipan dari Alquran. Ini menunjukkan bahwa Alquran terpaut pada kalbu dan lisannya. Ia kemudian dimasukkan di *Scottish Mission School*, Sialkot. Masuknya ia ke sekolah ini karena ayahnya ingin ia mendapat bimbingan sahabat karibnya Mr Hasan, yang pada waktu itu adalah seorang guru dan sastrawan yang ahli tentang bahasa Arab.<sup>7</sup>

Mr Hasan tahu akan kecerdasan dan imajinasinya di samping kata dan tingkah lakunya. Karena itu ia sangat memperhatikan Iqbal dan diajarinya tentang agama, bahasa Arab dan bahasa Persia. Saat itu ia tahu Iqbal berbakat dalam menggubah sajak. Ia memberi dorongan, bimbingan dan saran agar sajak-sajak itu digubah dalam bahasa Urdu, bukan bahasa Punjab.<sup>8</sup>

Meski terlahir dari keluarga miskin, berkat kecerdasannya dalam memahami ilmu, bantuan beasiswa ia peroleh dari tingkat sekolah menengah hingga perguruan tinggi. Pendidikan Islam tradisional serta pendidikan Barat modern di Cambridge dan Munich. Sebagai gambaran, setelah menyelesaikan

---

<sup>4</sup> Sudarsono, *Filsafat Islam*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2004), hlm.105

<sup>55</sup> Abdul Wahhab Azzam, *Filsafat dan Puisi Iqbal* alih bahasa Ahmad Rofi' Usman, (Bandung: Pustaka, 1985), hlm. 14-16

<sup>6</sup> *Ibid.*, hlm. 13

<sup>7</sup> *Ibid.*, hlm. 13

<sup>8</sup> *Ibid.*, hlm. 17

pendidikan dasarnya di Sialkot, ia pergi ke Lahore untuk melanjutkan studinya hingga ia meraih gelar master (MA). Ketika ia berusia 29 tahun, yaitu pada tahun 1905 (1320 H) ia melanjutkan studinya dalam bidang filsafat di Universitas Cambridge, Inggris. Dua tahun kemudian, tahun 1907 (1322 H), ia pindah ke Munich, Jerman Barat, sampai meraih gelar Doktor (Ph.D) dalam bidang tasawuf dengan disertasi berjudul *The Development of Methaphisyc in Persia* (Perkembangan Metafisika di Persia).<sup>9</sup> Di tahun 1907 juga ia belajar ilmu pengetahuan hukum pada "Lincoln Inu" dan memperoleh izin praktek sebagai advokat pada bulan Juni 1908.<sup>10</sup> Dari latar pendidikannya ini bisa dipastikan bahwa ia merupakan seorang penyair yang memiliki pengetahuan mendalam tentang hukum dan filsafat.

Sekitar tahun 1908 (1322 H), ia kembali ke Lahore. Tidak lama kemudian, ia bekerja sebagai pengacara dan dosen filsafat. Sebagai dosen ia aktif memberikan ceramah di beberapa universitas di India. Hasil dan kumpulan ceramahnya inilah yang dibukukan dengan judul *The Reconstruction of Religious Thought in Islam*.<sup>11</sup>

Demi kepentingan politik umat Islam India, ia masuk ke dunia politik. Prestasi politiknya ini ditandai dengan terpilihnya ia sebagai Presiden Liga Muslimin pada tahun 1930. Kemudian, dua kali ia mengikuti perundingan Meja Bundar yang diselenggarakan di London, Inggris. Selain itu juga ia pernah turut menghadiri konferensi Islam di Yerusalem. Akan tetapi meskipun ia telah banyak berkecimpung dalam kegiatan dalam kegiatan politik, otoritas intelektualnya tetap diakui. Terbukti ketika ia diundang ke Afganistan pada tahun 1933 untuk membicarakan rencana pembentukan Universitas Kabul. Tokoh pemikir, pembaharu dan arsitek pembentukan Negara Islam Pakistan ini wafat pada 1938 atau 1357 H dalam usia 62 tahun.<sup>12</sup>

Karya-karya Iqbal yang tercatat diantaranya adalah *Bang-i-dara* (Genta Lonceng), *Payam-i-Mashriq* (Pesan dari Timur), *Asrar-i-Khudi* (Rahasia-rahasia Diri), *Rumuz-i-Bekhudi* (Rahasia-rahasia Peniadaan Diri), *Jawaid Nama* (Kitab Keabadian), *Zarb-i-Kalim* (Pukulan Tongkat Nabi Musa), *Pas Cheh Bayad Kard Aye Aqwam-i-Sharaq* (Apakah Yang Akan Kau Lakukan Wahai Rakyat Timur?), *Musafir Nama*, *Bal-i-Jibril* (Sayap Jibril), *Armughan-i-Hejaz* (Hadiah

---

<sup>9</sup> Harun Nasution, dkk, *Ensiklopedi Islam Indonesia*, ( Jakarta: Anggota IKAPI), hml. 433

<sup>10</sup> Sudarsono, *op.cit.*, hlm. 105

<sup>11</sup> Harun Nasution, *op.cit.*, hlm. 433

<sup>12</sup>*Ibid.*, hlm. 433-434

dari Hijaz), *Development of Metaphysics in Persia, Lectures on the Reconstruction of Religious Thought in Islam-Ilm al-Iqtishad, A Contribution to the History of Muslim Philosophy, Zabur-i-'Ajam* (Taman Rahasia Baru), *Khusal Khan Khattak*, dan *Rumuz-i-Bekhuri* (Rahasia Peniadaan Diri).

Sebagai seorang pemikir, tentu tidak dapat sepenuhnya dikatakan bahwa gagasan-gagasannya tersebut lahir tanpa dipengaruhi oleh pemikir-pemikir sebelumnya. Jika dilihat dari kondisi sosial politik di masanya, Iqbal hidup pada masa kolonial Inggris. Pada masa ini, pemikiran kaum muslimin di benua India sangat dipengaruhi oleh seorang tokoh religius, yaitu Syah Waliyullah Ad-Dahlawi.

Sekembalinya ke India, Iqbal merefleksikan keluasaan pengetahuannya kepada kondisi umat Islam yang sedang mengalami kemunduran serius. Lewat puisi-puisinya maupun tulisan yang lain ia melanjutkan dan memberi warna sendiri terhadap proses pembaharuan yang telah diupayakan sejak era Ad-Dahlawi. Dalam karyanya *The Reconstruction of Religious Thought in Islam* Iqbal mengindikasikan bahwa kemandegan pemikiran adalah sebab pokok kekalahan dan kemunduran umat Islam. Menurutnya, sebagian besar ulama tidak berhasil menampilkan penafsiran Islam yang memungkinkan umatnya bisa dengan sukses menghidupi era modern dan menjawab tantangannya.<sup>13</sup>

Secara sungguh-sungguh ia mengabdikan dirinya bagi kemajuan muslim India, baik sebagai penyair, filosof maupun sebagai politisi. Menghadapi umat Islam yang secara politik sangat lemah, dekaden dalam moral dan terbelakang secara kultural, Iqbal menekankan konsep dinamisme dan kreatifitas dalam ajaran Islam. Ajaran mengenai dinamisme ini mewarnai puisi-puisinya yang mengajak muslim India ke arah perubahan serta meninggalkan sikap statis. Ajaran inilah serta pengaruhnya di kalangan muslim India, yang membuat Iqbal menempati di India Modern.<sup>14</sup>

Meski pada mulanya Iqbal mendukung nasionalisme India (yang mencakup Hindu dan Muslim), belakangan ia mengubah pendirian dan menjadi pendukung Pan-Islamisme. Hal ini terutama didorong oleh

---

<sup>13</sup> Hasan Asari, *Modernisasi Islam Tokoh, Gagasan dan Gerakan*, (Bandung: Cita Pustaka Media), hlm. 163

<sup>14</sup> *Ibid.*, 163

pengalaman dan pengetahuan yang diperolehnya selama belajar di Eropa.<sup>15</sup> Ia menyadari bahwa persaudaraan universal yang ditekankan oleh Rasul SAW, dan secara historis terjadi sepanjang masaklasik Islam. Lebih penting lagi, nasionalisme menurutnya adalah merupakan alat ampuh yang telah digunakan oleh kekuatan kolonial dalam menghancurkan umat Islam.<sup>16</sup>

## **Pemikiran Muhammad Iqbal**

Menurut Syed Zafrullah Hasan dalam pengantar *Metafisika Iqbal*, memiliki beberapa pemikiran yang fundamental, yaitu intuisi, diri, dunia, dan Tuhan. Baginya, Iqbal sangat berpengaruh di India, bahkan pemikiran muslim India dewasa ini tidak akan dapat dicapai tanpa mengkaji ide-idenya secara mendalam.

Namun yang diketahui dan dipahami oleh masyarakat dunia dengan bukti berupa literatur-literatur yang beredar luas, Iqbal adalah seorang negarawan, filosof dan sastrawan. Hal ini tidak sepenuhnya keliru karena memang gerakan-gerakan dan karya-karyanya mencerminkan hal itu. Dan jika dikaji, pemikiran-pemikirannya yang fundamental (intuisi, diri, dunia, dan Tuhan) itulah yang menggerakkan dirinya untuk berperan di India pada khususnya dan di belahan dunia timur ataupun barat pada umumnya, baik sebagai negarawan maupun sebagai agamawan.

### **1. Pemikiran Politik**

Sebagaimana dijelaskan sebelumnya sepulangnya dari Eropa, Iqbal terjun ke dunia politik, bahkan menjadi tulang punggung Partai Liga Muslim India. Ia terpilih menjadi anggota legislatif Punjab dan pada tahun 1930 terpilih sebagai Presiden Liga Muslim. Karir Iqbal semakin bersinar dan

---

<sup>15</sup> Ada tiga hal yang memberi kesan mendalam kepadanya tentang Eropa, yaitu vitalitas dan dinamisme kehidupan orang Eropa, kemungkinan-kemungkinan yang terbentang luas sekali bagi manusia dan pengaruh yang mengancam harkat manusia yang dimiliki masyarakat kapitalis atas jiwa orang-orang Eropa. Kenyataan terakhir menguatkan keyakinannya atas mempertahankan dan mengembangkan cita-cita tersebut. Enam buah ceramah berkenaan dengan membangun kembali pemikiran keagamaan dalam Islam, yang disampaikan di Madras pada tahun 1928-1929 merupakan sumbangan utamanya kepada usaha menyadarkan kembali teman seagamanya di India dan untuk memikirkan kembali Islam dalam kategori modern dinamis, yang diambil terutama dari pemikiran orang-orang Eropa abad ke 19 dan 20 (Sudarsono, *Op.cit.*, hlm. 107)

<sup>16</sup> Hasan Asari., *Op.cit.*, 163-164

namanya pun semakin harum ketika dirinya diberi gelar “Sir” oleh pemerintah Kerajaan Inggris di London atas usulan seorang wartawan Inggris yang aktif mengamati sepak terjang Iqbal di bidang intelektual dan politiknya. Gelar ini menunjukkan pengakuan dari Kerajaan Inggris atas kemampuan intelektualitasnya dan memperkuat *Bargaining Position* politik perjuangan umai Islam India pada saat itu.

Pemikiran dan aktifitas Iqbal untuk mewujudkan Negara Islam (Pakistan) ia tunjukan sejak terpilih menjadi Presiden Liga Muslim tahun 1930. Ia memandang bahwa tidaklah mungkin umat Islam dapat bersatu dengan penuh persaudaraan dengan warga India yang memiliki keyakinan berbeda. Oleh karenanya ia berpikir bahwa kaum muslimin harus membentuk negara sendiri. Ide ini ia lontarkan ke berbagai pihak Liga Muslim dan mendapatkan dukungan kuat dari seorang politikus muslim yang sangat berpengaruh, yaitu Muhammad Ali Jinnah (yang mengakui bahwa Negara Pakistan adalah dari Iqbal), bahkan didukung pula oleh mayoritas Hindu yang saat itu sedang dalam posisi terdesak saat menghadapi front melawan Inggris. Bagi Iqbal, dunia Islam merupakan satu keluarga yang terdiri atas republik-republik, dan Pakistan yang akan dibentuk menurutnya adalah salah satu republik itu. Sebagai seorang negarawan yang matang, tentu pandangan-pandangannya terhadap ancaman luar juga sangat tajam. Bagi Iqbal, budaya Barat adalah budaya imperialisme, materialisme, anti spiritual dan jauh dari norma insani. Karenanya ia sangat menentang pengaruh buruk budaya Barat. Dia yakin bahwa faktor terpenting bagi reformasi dalam diri manusia adalah jati dirinya. Dengan pemahamannya yang dilandasi di atas ajaran Islam itulah maka ia berjuang menumbuhkan rasa percaya diri terhadap umat Islam dan identitas keislamannya. Umat Islam tidak boleh merasa rendah diri menghadapi budaya Barat. Dengan cara kaum muslimin dapat melepaskan diri dari belenggu imperialis.<sup>17</sup>

Diantara paham Iqbal yang mampu “membangunkan” kaum muslimin dari “tidurnya” adalah “dinamisme Islam”, yaitu dorongannya terhadap umat Islam supaya bergerak dan jangan tinggal diam.

Iqbal juga memiliki pandangan politik yang khas, yaitu gigih menentang nasionalisme yang mengedepankan sentimen etnis dan kesukuan (ras). Bagi dia, kepribadian manusia akan tumbuh dewasa dan matang di

---

<sup>17</sup> Ujang Habibi, 2009, *Muhammad Iqbal dan Pokok-pokok Pemikirannya* (online): [www.jurnalstidnatsir.co.cc/2009/06](http://www.jurnalstidnatsir.co.cc/2009/06)

lingkungan yang bebas dan jauh dari sentimen nasionalisme. M. Natsir menyebutkan bahwa dalam ceramahnya yang berjudul *Structure of Islam*, Iqbal menunjukkan asas-asas suatu negara dengan ungkapannya.<sup>18</sup>

“Didalam agama Islam spiritual dan temporal, baka dan fana, bukanlah dua daerah yang terpisah, dan fitrah suatu perbuatan betapapun bersifat duniawi dalam kesannya di tentukan oleh sikap jiwa dari pelakunya. Akhir-akhirnya latar belakang ruhani yang kentara dari sesuatu perbuatan itulah yang menentukan watak dan sifat amal perbuatan itu. Suatu amal perbuatan ialah temporal (fana), atau duniawi, juga amal itu dilakukan dengan sikap yang terlepas dari kompleks kehidupan yang tak terbatas. Dalam agama Islam yang demikian itu adalah seperti yang disebut orang “gereja” kalau dilihat dari satu sisi dan sebagai “negara” kalau dilihat dari sisi lain. Itulah maka tidak benar kalau gereja dan negara disebut sebagai dua fase atau dua belahan dari barang yang satu. Agama Islam adalah suatu realita yang tak dapat dipecah-pecahkan seperti itu”.

Demikian tegasnya prinsip Iqbal, maka ia berpandangan bahwa dalam Islam politik agama tidaklah dapat dipisahkan, bahwa negara dan agama adalah dua keseluruhan yang masing-masing tidak terpisah satu sama lain. Dengan gerakan membangkitkan *Khudi* (pribadi; kepercayaan diri) inilah Iqbal dapat mendobrak semangat rakyatnya untuk bangkit dari keterpurukan yang dialami dewasa ini. Ia kembalikan semangat yang dulu dapat dirasakan kejayaannya oleh umat Islam. Ujung dari konsep kepercayaan diri inilah yang pada akhirnya membawa Pakistan berdiri dan ia disebut sebagai Bapak Pakistan.

## 2. Pemikiran tentang Sumber Hukum Islam

### a) Alquran

Sebagai seorang Islam yang dididik dalam keluarga yang kuat memegang prinsip Islam, Iqbal percaya kalau Alquran itu memang benar diturunkan oleh Allah kepada Nabi Muhammad dengan perantara Malaikat Jibril dengan sebenar-benar percaya, kedudukannya adalah sebagai sumber hukum yang utama dengan pernyataannya “*The Qur’an is a book which*

---

<sup>18</sup> *Ibid*



*emphazhise 'deed' rather than 'idea'" (Alquran dalam kitab yang lebih mengutamakan amal dari pada cita-cita).<sup>19</sup>*

Namun demikian ia menyatakan bahwa bukanlah Alquran itu suatu undang-undang. Dia dapat berkembang sesuai dengan perubahan zaman. Pintu ijtihad tidak pernah tertutup. Tujuan sebenarnya Alquran adalah membangkitkan kesadaran manusia yang lebih tinggi dalam hubungannya dengan Tuhan dan alam semesta. Alquran tidak memuatnya secara detail maka manusialah dituntut untuk perkembangannya. Ini di dalam rumusan fiqh dikembangkan dalam prinsip ijtihad, yang oleh Iqbal disebut prinsip gerak dalam struktur Islam.

Disamping Alquran memandang bahwa kehidupan adalah satu proses cipta yang kreatif dan progresif. Oleh karenanya, walaupun Alquran tidak melarang untuk mempertimbangkan karya besar ulama terdahulu, namun masyarakat juga harus berani mencari rumusan baru secara kreatif dan inovatif untuk menyelesaikan persoalan-persoalan yang mereka hadapi.

Akan tetapi, kendatipun Iqbal sangat menghargai perubahan dan penalaran ilmiah dalam memahami Alquran, namun dia melihat ada dimensi-dimensi didalam Alquran yang sudah merupakan ketentuan yang baku dan tidak dapat dirubah serta harus dipertahankan, sebab ketentuan itu berlaku konstan. Menurutny para mullah dan sufi telah membawa umat Islam jauh dari maksud Alquran sebenarnya. Pendekatan mereka tentang hidup menjadi negatif dan fatalis. Iqbal mengeluh ketidakmampuan umat Islam India dalam memahami Alquran disebabkan ketidakmampuan terhadap memahami bahasa Arab dan telah salah impor ide-ide India (Hindu) dan Yunani ke dalam Islam dan Alquran. Dia begitu terobsesi untuk menyadarkan umat Islam untuk lebih progresif dan dinamis dari keadaan statis dan stagnan dalam menjalani kehidupan duniawi. Karena berdasarkan pengalaman, agama Yahudi dan Kristen telah gagal menuntun umat manusia menjalani kehidupan.<sup>20</sup>

Kegagalan Yahudi disebabkan terlalu mementingkan segi-segi legalitas dan kehidupan duniawi. Sedangkan Kristen gagal dalam memberikan nilai-nilai kepada pemeliharaan negara, undang-undang dan organisasi, karena lebih mementingkan segi-segi ritual dan spiritual saja.

---

<sup>19</sup> *Ibid*

<sup>20</sup> *Ibid*

Dalam kegagalan kedua agama tersebut Alquran berada ditengah-tengah dan sama-sama mementingkan kehidupan individual dan sosial, ritual dan moral. Alquran mengajarkan keseimbangan kedua sisi kehidupan tersebut, tanpa membeda-bedakannya. Baginya antara politik pemerintahan dan agama tidak ada pemisahan sama sekali, inilah yang dikembangkannya dalam merumuskan ide berdirinya negara Pakistan yang memisahkan diri dari India yang mayoritas Hindu.

Pandangan Iqbal tentang kehidupan yang keseimbangan antara moral dan agama, etika dan politik, ritual dan duniawi, sebenarnya bukanlah hal yang baru dalam pemikiran Islam. Namun, dalam perjalanan sejarah, pemikiran demikian terkubur bersama arus kehidupan politik umat Islam yang semakin memburuk, terutama sejak keruntuhan dan kehancuran Baghdad tahun 1258 H, sehingga masyarakat Islam tidak mampu lagi menangkap visi dinamis dalam doktrin Islam (Alquran).

Oleh sebab itu, Iqbal ingin menggerakkan umat Islam untuk kreatif dan dinamis dalam menghadapi hidup dan menciptakan perubahan-perubahan dibawah tuntunan ajaran Alquran. Nilai-nilai dasar ajaran Alquran harus dapat dikembangkan dan digali secara serius untuk dijadikan pedoman dalam menciptakan perubahan itu. Kuncinya adalah dengan mengadakan pendekatan rasional Alquran dan mendalami semangat yang terkandung didalamnya, bukan menjadikan sebagai buku undang-undang yang berisi kumpulan peraturan-peraturan yang mati dan kaku. Akan tetapi, kendatipun Iqbal sangat menghargai perubahan dan penalaran ilmiah dalam memahami Alquran, namun ia melihat ada dimensi-dimensi didalam Alquran yang sudah merupakan ketentuan yang baku dan tidak dapat diubah serta harus dipertahankan, sebab ketentuan itu berlaku konstan.<sup>21</sup>

#### **b) Al-Hadist**

Sejak dulu hadist memang selalu menjadi bahan yang menarik untuk dikaji. Baik umat Islam maupun kalangan orientalis. Tentu saja maksud dan titik berangkat dari kajian tersebut berbeda pula. Umat Islam didasarkan pada rasa tanggung jawab yang begitu besar terhadap ajaran Islam. Sedangkan orientalis mengkajinya hanya untuk kepentingan ilmiah. Bahkan terkadang

---

<sup>21</sup> *Ibid*

hanya untuk mencari kelemahan ajaran Islam itu lewat ajaran Islam itu sendiri.

Kalangan orientalis yang perama kali melakukan studi tentang hadist adalah Ignas Goldziher. Menurutnya sejak masa awal Islam dan masa-masa berikutnya, mengalami proses evolusi, mulai dari sahabat dan seterusnya hingga menjadi berkembang di mazhab-mazhab fiqih. Iqbal menyimpulkan bahwa dia tidak percaya pada seluruh hadist koleksi para ahli hadist.<sup>22</sup>

Iqbal setuju dengan pendapat Syekh Waliyullah tentang hadist, yaitu cara Nabi dalam menyampaikan da'wah Islamiyah adalah memperhatikan kebiasaan, cara-cara dan keganjilan yang dihadapinya ketika itu. Selain itu juga Nabi sangat memperhatikan sekali adat istiadat penduduk setempat. Dalam penyampaiannya nabi lebih menkannkan pada prinsip-prinsip dasar kehidupan sosial bagi seluruh umat manusia, tanpa terikat oleh ruang dan waktu. Jadi peraturan-peraturan tersebut khusus utuk umat yang dihadapi Nabi. Untuk generasi selanjutnya, pelaksanaannya mengacu pada prinsip kemaslahatan.<sup>23</sup>

Dari pandangan ini Iqbal menganggap wajar saja kalau Abu Hanifah lebih banyak mempergunakan konsep istihsan dari pada hadist yang masih meragukan kualitasnya. Ini bukan bearti hadist-hadist pada zamannya belum dikumpulkan. Karena Abdul Malik dan Al Zuhri telah membuat koleksi haidst tiga puluh tahun sebelum Abu Hanifah wafat. Sikap ini diambil Abu Hanifah karena ia memandang tujuan-tujuan universal hadist dari pada koleksi belaka.<sup>24</sup> Oleh karenanya, Iqbal memandang perlu umat Islam melakukan studi mendalam terhadap literatur hadist dengan berpedoman langsung pada Nabi sendiri selaku orang yang mempunyai otoritas untuk menafsirkan wahyu-Nya. Hal ini sangat besar faedahnya dalam memahami nilai hidup dari prinsip-prinsip hukum Islam sebagaimana yang dikemukakan Alquran.

Pandangan Iqbal tentang pembedaan hadist hukum dan hadist bukan hukum agaknya sejalan dengan pemikiran ahli ushul yang mengatakan bahwa hadist adalah penuturan, perbuatan dan ketetapan Nabi SAW. Yang

---

<sup>22</sup> Muhammad Iqbal, *Rekonstruksi Pemikiran Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 74-75 dalam <http://udhiexz.wordpress.com/2008/04/13/pemikiran-muhammad-iqbal>

<sup>23</sup> Ujang habibi, *Op.cit*

<sup>24</sup> *Ibid*

berkaitan dengan hukum; seperti mengenai kebiasaa-kebiasaan Nabi yang bersifat Khusus untuknya, tidak wajib diikuti dan diamalkan.

### c) Ijtihad

Ijtihad menurut Iqbal adalah “*Exert with a view to form an independent judgement on legal question*”, (bersungguh-sungguh dalam membentuk suatu keputusan yang bebas untuk menjawab permasalahan hukum). Kalau dipandang baik hadist maupun Alquran memang ada rekomendasi tentang ijtihad tersebut, disamping ijtihad pribadi, hukum Islam juga memberi rekomendasi keberlakuan ijtihad kolektif. Ijtihad inilah yang selama berabad-abad dikembangkan dan dimodifikasi oleh para ahli hukum Islam dalam mengantisipasi setiap permasalahan masyarakat yang muncul, sehingga melahirkan aneka ragam pendapat (madzhab).

Sebagaimana pandangan mayoritas ulama, Iqbal membagi kualifikasi ijtihad ke dalam tiga tingkatan, yaitu:<sup>25</sup>

- 1) Otoritas penuh dalam menentukan perundang-undangan yang secara praktis hanya terbatas pada pendiri madzhab-madzhab saja.
- 2) Otoritas relatif yang hanya dilakukan dalam batas-batas tertentu dari satu madzhab.
- 3) Otoritas khusus yang berhubungan dengan penetapan hukum dalam kasus-kasus tertentu, dengan tidak terikat pada ketentuan-ketentuan pendiri madzhab.

Namun Iqbal lebih memberi perhatian pada derajat yang pertama saja. Menurut Iqbal, kemungkinan derajat ijtihad ini memang disepakati diterima oleh ulama *Ahl-Al-Sunnah*, tetapi dalam kenyataannya telah dipungkiri sendiri sejak berdirinya madzhab-madzhab. Ide ijtihad ini dipagar dengan persyaratan ketat yang hampir tidak mungkin dipenuhi. Sikap ini, lanjut Iqbal, adalah sangat ganjil dalam satu sistem hukum Alquran yang sangat menghargai pandangan dinamis.

Akibat ketatnya ketentuan ijtihad ini, akhirnya hukum Islam selama lima ratus tahun mengalami stagnasi dan tidak mampu berkembang. Ijtihad yang menjadi konsep dinamis hukum Islam hanya tinggal sebuah teori-teori

---

<sup>25</sup> Muhammad Iqbal, *Op.cit.*, hlm.76-84

mati yang tidak berfungsi dan menjadi kajian-kajian masa lalu saja. Demikian juga ijma' hanya menjadi mimpi untuk mengumpulkan para ulama, apalagi dalam konsepnya satu saja ulama yang tidak setuju maka batallah keberlakuan ijma' tersebut, hal ini dikarenakan kondisi semakin meluasnya daerah Islam.

Akhirnya kedua konsep ini hanya tinggal teori saja, konsekuensinya, hukum Islam pun statis tak berkembang selama beberapa abad. Iqbal mendeteksi penyebab kemunduran Islam itu ada tiga faktor, antara lain:<sup>26</sup>

- 1) Gerakan Rasionalisme yang liar, dituduh sebagai penyebab disintegrasi umat Islam dengan melempar isu keabadian Alquran. Oleh karena itu, kaum konservatif hanya memilih tempat yang aman dengan bertaklid kepada iman-iman madzhab. Dan sebagai alat yang ampuh untuk membuat umat tunduk dan diam. Disamping itu, perkembangan ini melahirkan fenomena baru yaitu lahirnya kecenderungan menghindari duniawi dan mementingkan akhirat dan menjadi apatis. Akhirnya Islam menjadi lemah tak berdaya.
- 2) Setelah Islam menjadi lemah penderitaan terus berlanjut pada tahun 1258 H kota pusat peradaban Islam diserang dan diporak-porandakan tentara mongol pimpinan Hulagu Khan.
- 3) Sejak itulah lalu timbul disintegrasi. Karena takut disintegrasi itu akan menguak lebih jauh, lalu kaum konservatif Islam memusatkan usaha untuk menyeragamkan pola kehidupan sosial dengan mengeluarkan bid'ah-bid'ah dalam menutup pintu ijtihad. Ironisnya ini semakin memperparah keadaan dalam dunia Islam.

Bagi Iqbal untuk membuang kekakuan ini hanya dengan jalan menggalakkan kembali ijtihad-ijma' dan merumuskannya sesuai dengan kebutuhan zaman modern saat sekarang. Namun demikian, rumusan ijtihad juga harus tetap mengacu kepada kepentingan masyarakat dan kemajuan umum. Bukan berdasarkan pemikiran-pemikiran spekulatif yang bertentangan dengan semangat dan nilai dasar hukum Islam.

Oleh karenanya Iqbal memandang perlu mengalihkan kekuasaan ijtihad secara pribadi menjadi ijtihad kolektif atau ijma'. Pada zaman modern, menurut Iqbal, peralihan kekuasaan ijtihad individu yang mewakili madzhab tertentu kepada lembaga legislatif Islam adalah satu-satunya bentuk paling

---

<sup>26</sup> *Ibid, hlm. 76-84*

tepat bagi ijma'. Hanya cara inilah yang dapat menggerakkan spirit dalam sistem hukum Islam yang selama ini telah hilang dari dalam tubuh umat Islam.

Dengan demikian, dari pandangan Iqbal di atas mengenai ijihad dan ijma' jelas bahwa hukum dalam Islam sebenarnya tidak bersifat statis tetapi dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Pintu ijihad tidak pernah tertutup. Islam pada hakikatnya mengajarkan dinamisme. Alquran senantiasa menganjurkan pemakaian akal terhadap ayat atau tanda yang terdapat dalam alam seperti matahari, bulan, pertukaran siang dan malam dan sebagainya. Orang yang tidak peduli dan tidak memperhatikan tanda-tanda itu akan tinggal buta terhadap masa yang akan datang. Konsep Islam mengenal alam adalah dinamis dan senantiasa berkembang. Kemajuan serta kemunduran dibuat Tuhan silih berganti diantara bangsa-bangsa yang mendiami bumi. Hal ini mengandung arti dinamisme bagi orang-orang yang menggunakan akalnya.

## **Penutup**

Muhammad Iqbal merupakan salah satu tokoh pembaharuan Islam yang pemikirannya turut mempengaruhi perkembangan umat Islam di dunia. Berbeda dengan pembaharuan lainnya, ia menampilkan sosok dirinya yang khas. Ia adalah penyair dan filosof. Sejauh ini, dilihat dari sudut perkembangan filsafat Islam, Iqbal merupakan filosof terakhir abad dua puluh yang muncul dari kalangan Sunni. Lebih dari itu, syair dan filsafatnya cenderung bercorak tasawuf. Sehingga, syair dan filsafat Iqbal dipandang sebagai bagian dari penghayatan dan kegiatan pemikiran tasawufnya. Hal ini sangat dimungkinkan oleh pendalamannya dalam bidang tasawuf ketika ia hendak meraih gelar Doktornya.

Seperti para pembaharu lain, Muhammad Iqbal pun berpendapat bahwa kemunduran umat Islam disebabkan oleh kebekuan dalam perkembangan pemikiran. Sebab utamanya adalah kehancuran Baghdad sebagai pusat dan simbol kemajuan kebudayaan dan peradaban Islam pada pertengahan abad ke tiga belas, 1238 H. Akibat selanjutnya, bukan saja lembaga tersebut ditutup sama sekali, khususnya lembaga kegiatan intelektual dalam bidang hukum Islam oleh kaum konservatif.

Padahal menurut Iqbal, hukum Islam bersifat dinamis dapat berkembang sesuai dengan perkembangan zaman. Kedinamisan hukum Islam

sesungguhnya merupakan bagian dari semangat dinamisme yang terkandung dalam ajaran Islam itu sendiri. Alquran sebagai sumber utama ajaran Islam, menurutnya sangat mendukung pemakaian akal untuk memahami mekanisme perubahan yang terjadi di alam ini. Karena itu pintu ijtihad tidak pernah tertutup karena dunia senantiasa berkembang. Hanya saja menurut Iqbal memandang perlu mengalihkan kekuasaan ijtihad secara pribadi menjadi ijtihad kolektif atau *ijma'*. Di zaman modern, menurut Iqbal, peralihan kekuasaan ijtihad individu yang mewakili madzhab tertentu kepada lembaga legislatif Islam adalah satu-satunya bentuk paling tepat bagi *ijma'* karena inilah yang memberi semangat dalam pengembangan sistem hukum Islam yang selama ini telah hilang dari dalam tubuh umat Islam.

### **Pustaka Acuan**

- Asari, Hasan, tt. *Modernisasi Islam Tokoh, Gagasan dan Gerakan*. Bandung: Cita Pustaka Media
- Azzam, Abdul Wahab. 1985. *Filsafat dan Puisi Iqbal alih bahasa Ahmad Rofi' Usman*. Bandung: Pustaka
- Enver, Ishrat Hasan. 2004. *Metafisika Iqbal*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Helmi, Muhammad Ishar, "Pengadilan Khusus KDRT; Implementasi Gagasan Sistem Peradilan Pidana Terpadu Penanganan Kasus-Kasus Kekerasan Terhadap Perempuan (SPPT-PKKTP)", *Jurnal Cita Hukum* [Online], Volume 2 Number 2 (1 Desember 2014).
- Iqbal, Muhammad. 1994. *Rekonstruksi Pemikiran Islam*. Jakarta kalam Mulia dalam <http://udhiexz.wordpress.com/2008/04/13/pemikiran-muhammad-iqbal>
- Maggalatung, A Salman. "Hubungan Antara Fakta, Norma, Moral, Dan Doktrin Hukum Dalam Pertimbangan Putusan Hakim" *Jurnal Cita Hukum* [Online], Volume 2 Number 2 (1 December 2014).
- Nasution, Harun, dkk. tt. *Ensiklopedi Islam Indonesia*. Jakarta: Anggota IKAPI
- Nasution, Harun. 1975. *Pembaharuan dalam Islam Sejarah Pemikiran dan Gerakan*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Sudarsono. 2004. *Filsafat Islam*. Jakarta: Rineka Cipta

Ujang habibi, Ujang. 2009. *Muhammad Iqbal dan Pokok-pokok Pemikirannya*  
(online):[www.jurnalstidnasir.co.cc/2009/06](http://www.jurnalstidnasir.co.cc/2009/06)